

**PRAKTIK VICTIM BLAMING TERHADAP KONTRUKSI KEAMANAAN
PEREMPUAN DALAM KASUS PELECEHAN SEKSUAL
DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS WACANA KRITIS**

Hosea Ferdian Victor Ambalat
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar
hoseaferdian86@gmail.com

ABSTRACT

The increasing number of sexual harassment cases against women in digital spaces indicates the narrowing of safe environments. Many people still assume that sexual harassment occurs due to the victim's fault, including their behavior, clothing, and way of speaking. This study examines the practice of victim blaming against women in cases of sexual harassment circulating on social media. The focus of this research is on victim blaming experienced by women when reporting perpetrators to authorities as a form of self-defense within the construction of security. This study employs a descriptive qualitative approach using Norman Fairclough's critical discourse analysis. The subject of this research is social media, particularly Instagram, with the object of study being video posts depicting an online motorcycle taxi driver committing sexual harassment against a woman in a mall, including the unauthorized use of the victim's photo, as well as comments that blame the victim related to the victim's physical appearance in sexual harassment cases.

Keywords: sexual harassment, women's safety, social media, victim blaming, Norman Fairclough

ABSTRAK

Banyaknya kasus pelecehan seksual terhadap perempuan yang terjadi di ruang digital menjadi bukti semakin sempitnya ruang keamanan. Tidak sedikit jumlah seseorang yang menganggap bahwa kasus pelecehan seksual terjadi akibat kesalahan korban, mulai dari cara bersikap, pakaian, dan perkataan. Penelitian ini membahas tentang praktik victim blaming terhadap perempuan dalam kasus pelecehan seksual yang beredar di media sosial. Fokus penelitian adalah praktik victim blaming dialami oleh perempuan ketika melaporkan pelaku kepada pihak berwenang untuk mempertahankan diri dengan konstruksi keamanan. Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Subjek Penelitian ini adalah media sosial yang meliputi Instagram dengan objek penelitian yaitu video postingan ojol melakukan pelecehan terhadap perempuan di mall dengan foto korban tanpa izin, serta ulasan menyalahkan korban yang berhubungan dengan kasus pelecehan seksual terhadap tubuh fisik korban.

Kata kunci: Pelecehan seksual, keamanan perempuan, media sosial, victim blaming Norman Fairclough

A. Pendahuluan

Kasus pelecehan seksual merupakan permasalahan yang semakin sering terjadi pada era modern, khususnya dalam ruang media teknologi. Fenomena ini kerap beredar di media sosial yang berfungsi sebagai ruang publik alternatif dalam penyebaran informasi. Namun, penyampaian informasi terkait kasus pelecehan seksual terhadap perempuan sering kali justru mengarah pada praktik menyalahkan korban (*victim blaming*), baik melalui narasi maupun representasi visual yang ditampilkan. Pemberitaan tersebut tidak jarang menekankan aspek perilaku, cara berpakaian, maupun ciri fisik korban, sehingga membentuk opini publik yang cenderung menyudutkan korban dan menumbuhkan empati terhadap pelaku. Akibatnya, muncul pandangan di masyarakat bahwa korban mengalami pelecehan seksual karena kesalahan dirinya sendiri. Padahal, perempuan sebagai individu memiliki otoritas penuh atas tubuh dan seksualitasnya. Lebih lanjut, konstruksi pemberitaan yang demikian turut membentuk citra

perempuan sebagai pihak yang tidak berdaya, serta diposisikan sebagai objek pasif yang tidak mampu melawan dominasi pelaku laki-laki. Kondisi ini menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang dalam representasi kasus pelecehan seksual di media (Susilo, 2015).

Pada konteks ini, wacana memberikan petunjuk terhadap permasalahan kasus pelecehan terhadap perempuan yang sering kali disorot secara tidak adil. Korban perempuan kerap diposisikan seolah-olah sebagai pihak yang bersalah, baik dari cara berpakaian ketika berada di tempat umum, maupun latar belakang lingkungan sosialnya. Ulasan yang berkembang di media sosial turut memperkuat konstruksi tersebut, sehingga publik lebih mudah memberikan simpati kepada korban yang dianggap memenuhi standar tertentu. Sebaliknya, korban yang tidak sesuai dengan konsepsi pribadi masyarakat cenderung tidak dipercaya dan bahkan disalahkan. Dalam banyak kasus, korban kekerasan, pelecehan, dan penyerangan fisik justru dianggap “pantas” mengalami hal tersebut

karena faktor pakaian, perilaku, atau lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini menunjukkan adanya praktik *victim blaming* yang kuat dalam wacana publik. Fenomena tersebut tidak terlepas dari bagaimana wacana dibentuk dan disebarkan melalui penggunaan bahasa. Dalam menciptakan suatu wacana, penggunaan bahasa memiliki peran penting karena membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa. Wacana dapat diwujudkan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, maupun karangan yang saling berkaitan untuk menghasilkan makna tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap wacana menjadi penting agar masyarakat mampu menangkap informasi secara utuh dan kritis.

Sejalan dengan itu, Purba, dkk. (2024) menyatakan bahwa analisis wacana kritis merupakan pendekatan interdisipliner yang menganalisis hubungan antara bahasa, teks, dan konteks sosial. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji kasus pelecehan terhadap perempuan, karena mampu mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk mereproduksi

ketimpangan, termasuk menyalahkan korban. Dalam proses analisis, diperlukan pemahaman terhadap pola dan tatanan teks yang membentuk makna tertentu di masyarakat. Lebih lanjut, Sumarlam (2019:10–11) membagi wacana menjadi dua bentuk, yaitu wacana lisan dan wacana tulisan. Wacana tulisan dapat ditemukan dalam media seperti koran dan majalah, sedangkan wacana lisan hadir dalam bentuk audio seperti iklan, televisi, dan radio. Kedua bentuk wacana ini memiliki peran dalam membentuk persepsi publik terhadap kasus pelecehan. Dengan demikian, analisis wacana kritis tidak hanya menelaah bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat, termasuk dalam memperkuat atau menolak praktik *victim blaming* terhadap korban pelecehan

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai analisis wacana kritis Norman Fairclough juga telah dilakukan oleh Afrizal, D., Y., dkk (2025) mengenai Analisis Wacana Kritis Fairclough pada

Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual di Media Kompas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa media online memiliki peran dalam pembentukan stigma terhadap korban pelecehan seksual melalui cara membingkai peristiwa dalam teks berita. Penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Fairclough secara komprehensif yang mencakup dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial dalam mengkaji stigma terhadap korban pelecehan seksual di media online. Selain itu, penelitian ini menekankan pada relasi kuasa dan ideologi dalam bahasa media yang belum banyak dikaji secara menyeluruh pada penelitian sebelumnya.

Selain itu, terdapat juga Penelitian dilakukan oleh Sahri, S., N., dkk (2025) tentang Representasi Perempuan dalam Konten Edukasi Gender di Instagram @kawanpuan.id. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis

wacana kritis Norman Fairclough. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa akun Instagram @kawanpuan.id merepresentasikan feminisme digital melalui konstruksi wacana yang memberikan penekanan terhadap kesetaraan gender, pemberdayaan, dan solidaritas inklusif. Penelitian memiliki kebaruan pada analisis feminisme digital dengan integrasi aspek teks, visual, dan naratif dalam kerangka, serta dapat menyoroti sifat partisipatif media sosial dan inklusivitas gender konstruksi wacana di Instagram.

Hal ini juga terdapat Peneliti Almira Shalsabila dengan meneliti Representasi Pemberdayaan Perempuan di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Akun Instagram @wmnlyfe)" tentang representasi pemberdayaan perempuan dalam konten edukasi serta kelemahan kepercayaan diri pada perempuan yang dipengaruhi opini publik secara langsung. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk mengkaji pemberdayaan perempuan di Instagram @wmnlyfe secara komprehensif melalui dimensi teks,

praktik wacana, dan praktik sosial, serta mengintegrasikannya dengan tahapan pemberdayaan Sulistiyani. Penelitian ini juga menghadirkan perspektif baru dengan melihat media sosial tidak hanya sebagai sarana representasi, tetapi sebagai ruang pembentukan kesadaran, kepercayaan diri, dan kemandirian perempuan dalam menghadapi konstruksi patriarki di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena menafsirkan konstruksi keamanan perempuan di digital dengan menerapkan model Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Sumber yang akan digunakan Video di Instagram, Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca berita serta ulasan yang diketik oleh masyarakat dalam berita daring khususnya media sosial Instagram. Teknik catat digunakan menulis isi berita yang berkaitan dengan *victim blaming* dan keamanan dalam video serta ulasan netizen.

Selain itu, peneliti menggunakan teknik dokumentasi berupa tangkap layar dan komentar di platform media sosial. Objek dari Penelitian ini yaitu video postingan serta ulasan yang berhubungan dengan kasus pelecehan seksual terhadap perempuan tersebut. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan teori AWK menurut Norman Fairclough dengan terdiri dari , praktik tekstual , produksi teks dan praktik sosial budaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dengan mengamati akun media sosial Instagram 24jam.indo terhitung April 2026 berjumlah 1.423 video postingan dengan jumlah followers sebanyak 49000. dan peneliti menentukan video postingan yang berada di konten Instagram tanggal 27 Maret tentang kang ojol kepada perempuan melakukan foto tanpa izin yang digunakan untuk melecehkan perempuan, dalam masalah ini dapat memberikan representasi berdasarkan konsep yang diberikan oleh Sulistiyani (2004) suatu konsep dasar dilakukan secara keberhasilan

pemberdayaan perempuan sebagai berikut:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan
3. Tahap berkemampuan intelektual serta keterampilan kemandirian

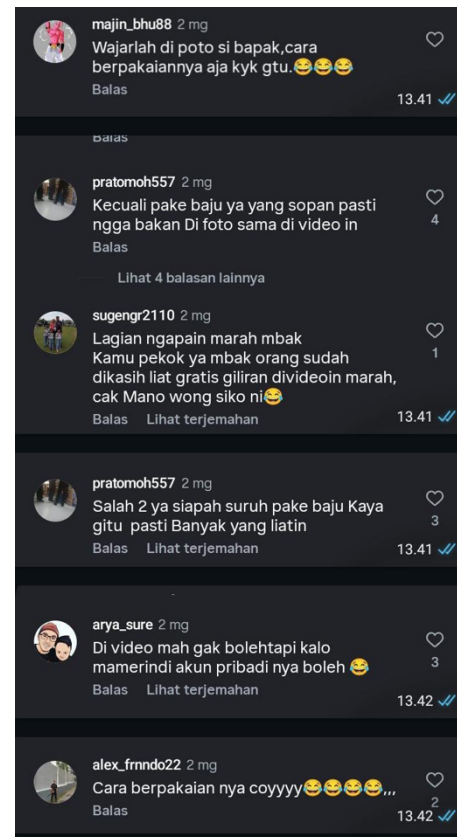
Dalam tiga faktor tersebut menjadi keberhasilan upaya pemberdayaan terhadap perempuan sebagai sumber peneliti dalam memilah postingan konten instagram 24jam.indo wacana pemberdayaan perempuan di media sosial.

Analisis teks pemberdayaan perempuan di instagram 24jam.indo

Dalam tingkatan teks, Fairclough memberikan fokus terhadap berbagai tingkatan. Teks yang ditemukan menjadi terhubungan dalam penelitian dengan antar kata dan antar kalimat untuk membentuk pengertian. Teks dan Konteks mengarah pada lisan tulisan, grafik, gambar serta kombinasi pembentuk linguistik teks.

Analisis Teks praktik tekstual

1. Tingkatan Representasi:



Gambar 1 Ulasan Netizen Negatif

Analisis Instagram 24jam.indo hasil penelitian ini berupa konten video tentang ojol melakukan pelecehan terhadap perempuan dengan foto korban tanpa izin di mall dikarenakan menggunakan pakaian yang kurang berkenan di publik, Peneliti menemukan wacana pelecehan yang di representasikan dalam teks maupun pesan didalam deskripsi video(berita, ulasan netizen) yang digunakan menggambarkan peristiwa yang dialami perempuan, yaitu melalui diksi, frasa dan

penggunaan kalimat sebab-akibat. Dalam mewacanakan pelecehan seksual terjadi terhadap perempuan merupakan hal serius dengan mengolok-olok dan menggambarkan kondisi korban akibat ulah pelaku sendiri.

2. Tingkatan Relasi:

Konten video gambar yang disajikan oleh 24jam.indo perempuan seringkali sebagai objek umum dengan pandangan sosial serta memikirkan tuntunan dari konstruksi sosial, followers diberitahukan meregulasi perasaan dan hidup resilliensi dan isu perempuan mengajak kepada publik dan followers untuk memulai keberanian dan kepercayaan diri dengan melawan oknum yang merugikan diri sendiri terutama pada perempuan, bahwa tubuh bukan sebagai objek publik.

3. Tingkatan Identitas:

Meski pelaku sempat memberikan alasan yang berubah-ubah—mulai dari dalih mengisi daya ponsel hingga laporan posisi—korban tetap membawa kasus ini ke pihak keamanan mall untuk ditindaklanjuti.

Menanggapi hal tersebut, pihak Grab menyatakan penyesalan mendalam atas kejadian yang dialami pelapor.

Grab menegaskan bahwa laporan tersebut sudah dalam tahap tindak lanjut tim internal. Fokus utama mereka saat ini adalah berkoordinasi dengan pelapor untuk mendapatkan informasi detail guna memastikan penanganan terbaik.

Pihak manajemen juga menegaskan tidak akan menoleransi segala bentuk tindakan pelecehan dan siap memberikan sanksi tegas kepada mitra pengemudi sesuai dengan kode etik yang berlaku.

Gambar 2 Deskripsi isi video Berita di Instagram

Tokoh Perempuan dalam konten tersebut digambarkan memiliki kepercayaan diri, disaat tidak ada pembelaan dari satpam mall dan ulasan netizen sehingga mengalami cenderung bergantung pada pendapat orang lain. Pembuat konten mengaitkan hal ini dengan perempuan yang bekerja dan terlibat secara intens di sektor publik, yang sering kali melampaui batas kemampuan diri hingga akhirnya mengalami kelelahan atau burnout. Selain hal itu terdapat tulisan di teks pihak manajemen menegaskan tidak akan menoleransi segala bentuk tindakan pelecehan dan siap memberikan sanksi kepada mitra. Dalam hal ini penulis berpandangan terhadap perempuan untuk

mendapatkan rasa aman ketika mengalami kerugian pribadi dirinya.

Analisis Produksi Teks

1. Tingkatan Produksi Teks

Kemunculan media sosial Instagram, khususnya akun 24jam.indo pada tahun 2018, menjadi salah satu bentuk media yang berfokus pada perempuan dengan mengangkat isu-isu permasalahan kekinian secara terbuka dan mendorong kepercayaan diri. Berdasarkan hasil observasi, akun tersebut menghadirkan berbagai konten yang merepresentasikan pemberdayaan perempuan melalui penyampaian pesan-pesan yang tegas dan edukatif di ruang digital. Dalam salah satu kontennya, terdapat penggunaan tuturan seperti “tidak usah merekam, itu tidak sopan” yang menunjukkan bentuk perlawanan terhadap tindakan yang merugikan perempuan. Selain itu, ajakan untuk melaporkan kejadian kepada pihak berwenang juga memperlihatkan upaya membangun kesadaran hukum dan keberanian dalam menghadapi situasi yang tidak adil. Hal ini dapat dianalisis sebagai bagian dari produksi teks, yaitu proses pembentukan wacana oleh

media yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna sosial. Dalam konteks ini, teks yang diproduksi berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat posisi perempuan, memberikan legitimasi terhadap tindakan melawan ketidakadilan, serta mendorong keberanian dalam menyuarakan pengalaman. Dengan demikian, produksi teks yang dilakukan oleh akun tersebut tidak bersifat netral, melainkan mengandung nilai-nilai pemberdayaan perempuan. Media sosial dimanfaatkan sebagai ruang untuk membentuk kesadaran kolektif, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong perempuan agar lebih berani berkembang dan memperjuangkan hak-haknya di ranah publik maupun digital.

2. Tingkatan Penyebaran Teks

Meski pelaku sempat memberikan alasan yang berubah-ubah—mulai dari dalih mengisi daya ponsel hingga laporan posisi—korban tetap membawa kasus ini ke pihak keamanan mall untuk ditindaklanjuti.

Menanggapi hal tersebut, pihak Grab menyatakan penyesalan mendalam atas kejadian yang dialami pelapor.

Gambar 3 Deskripsi isi video Berita di Instragram

Penyebaran teks pada akun 24jam.indo menunjukkan bagaimana suatu peristiwa personal yang dialami

perempuan dapat diperluas jangkauannya melalui media sosial, khususnya Instagram. Teks yang telah mengalami proses penyusunan ulang oleh pihak media kemudian didistribusikan kepada khalayak luas melalui unggahan yang dilengkapi dengan visual, narasi singkat, serta kutipan pernyataan yang bersifat informatif. Melalui mekanisme distribusi ini, teks tidak hanya beredar sebagai informasi, tetapi juga menjadi bagian dari arus wacana publik yang dapat diakses, dikomentari, dan dibagikan kembali oleh pengguna lain. Fitur-fitur seperti repost, komentar, dan berbagi cerita memungkinkan penyebaran teks berlangsung secara cepat dan masif, sehingga memperluas jangkauan isu yang diangkat, termasuk kasus yang berkaitan dengan pengalaman perempuan. Dalam konteks ini, penyebaran teks berperan penting dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Narasi yang menampilkan perempuan sebagai korban sekaligus individu yang berani melaporkan kejadian yang dialaminya dapat memengaruhi cara pandang publik terhadap isu pelecehan atau pelanggaran privasi. Dengan demikian, distribusi teks tidak hanya

memperluas informasi, tetapi juga memperkuat pesan pemberdayaan perempuan, khususnya dalam mendorong keberanian untuk bersuara dan melaporkan tindakan yang merugikan. Selain itu, penyebaran teks melalui media sosial juga membuka ruang bagi terjadinya interaksi sosial yang beragam. Respons dari khalayak dapat berupa dukungan, empati, maupun kritik, yang secara tidak langsung turut membentuk dinamika wacana tentang perempuan di ruang digital. Oleh karena itu, penyebaran teks tidak dapat dipisahkan dari peran media sebagai agen yang memproduksi sekaligus mendistribusikan nilai-nilai sosial, termasuk nilai pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, penyebaran teks pada akun 24jam.indo tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium yang memperluas wacana, membangun kesadaran publik, serta mendorong terbentuknya sikap yang lebih responsif terhadap isu-isu yang dihadapi perempuan.

3. Tingkatan Konsumsi Teks



Gambar 4 ulasan negatif

Instagram 24jam.indo secara aktif dalam media public terus menerus memberikan konten-konten pemberdayaan perempuan dengan menghubungkan isu-isu terkini. Banyaknya respon positif dari beberapa ulasan positif terhadap korban yang membuat pihak perempuan terdapat rasa nyaman ketika melaporkan , dengan demikian konten dapat tercapainya ajakan

untuk berani dan percaya diri untuk berdampak laporan kepada pelaku.

Analisis Praktik Sosial Budaya

1. Tingkatan Situasional

Berbagai media sosial mengangkat fenomena dan peristiwa yang memiliki nilai berita. Informasi tersebut menjadi penting bagi khalayak karena mengandung unsur aktualitas, kepentingan publik, serta daya tarik tertentu, termasuk isu pelecehan seksual. Fenomena pelecehan tidak terlepas dari sorotan media sosial, bahkan sering menjadi konsumsi publik secara luas. Dalam analisis media, terdapat perbedaan antara produksi dan konsumsi pesan yang ditampilkan di media sosial, sehingga memunculkan ketimpangan representasi. Perempuan kerap dikonstruksikan sebagai sosok yang lemah lembut dan perlu dilindungi. Namun, ketika ditempatkan dalam relasi dengan laki-laki, perempuan sering digambarkan sebagai pihak yang tidak berdaya atau sulit mengendalikan situasi. Konstruksi semacam ini tidak hanya tidak lazim, tetapi juga berpotensi merendahkan martabat perempuan serta memperkuat stereotip gender di masyarakat.

2. Tingkatan Institusional

Pada tingkatan institusional, analisis difokuskan pada bagaimana lembaga media, dalam hal ini akun Instagram 24jam.indo, berperan dalam membentuk, mengelola, dan menyebarkan wacana terkait pemberdayaan perempuan. Sebagai bagian dari institusi media digital, 24jam.indo tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga memiliki kekuasaan dalam menentukan sudut pandang, pemilihan diksi, serta cara merepresentasikan suatu peristiwa kepada publik. Dalam praktiknya, konten yang diproduksi oleh akun tersebut menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengangkat isu-isu yang memiliki nilai viral dan menarik perhatian audiens, termasuk kasus pelecehan terhadap perempuan. Hal ini tidak terlepas dari logika media sosial yang mengutamakan interaksi, jumlah tayangan, serta respons pengguna sebagai indikator keberhasilan konten. Dengan demikian, institusi media secara tidak langsung dipengaruhi oleh kepentingan untuk mempertahankan eksistensi dan keterlibatan audiens. Selain itu,

terdapat peran institusi dalam membentuk norma dan nilai melalui pesan yang disampaikan. Dalam konten yang dianalisis, pihak media berupaya menghadirkan narasi yang mendukung pemberdayaan perempuan, seperti ajakan untuk berani melawan dan melaporkan tindakan yang merugikan. Namun, di sisi lain, masih ditemukan adanya reproduksi wacana yang berpotensi bias, misalnya dengan menampilkan unsur-unsur yang dapat memicu penilaian terhadap korban. Hal ini menunjukkan bahwa institusi media tidak sepenuhnya netral, melainkan turut dipengaruhi oleh ideologi, kebijakan redaksional, serta konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, pada tingkatan institusional dapat dipahami bahwa media sosial sebagai lembaga memiliki peran ganda, yaitu sebagai agen yang menyuarakan pemberdayaan perempuan sekaligus sebagai pihak yang dapat mereproduksi ketimpangan representasi. Oleh karena itu, analisis pada tingkat ini penting untuk melihat bagaimana kekuasaan, kepentingan, dan struktur institusi memengaruhi pembentukan wacana di ruang digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan yang dapat disimpulkan bahwa konten pada akun Instagram 24jam.indo merepresentasikan upaya pemberdayaan perempuan melalui penyampaian informasi dan narasi yang mendorong keberanian serta kesadaran untuk melawan tindakan pelecehan. Pada tingkat teks, wacana dibangun melalui pemilihan diksi, frasa, dan struktur kalimat yang menggambarkan peristiwa serta posisi perempuan sebagai korban sekaligus individu yang berdaya. Pada tingkat praktik wacana, produksi, penyebaran, dan konsumsi teks menunjukkan bahwa media sosial berperan aktif dalam membentuk makna, memperluas jangkauan isu, serta memengaruhi respons publik terhadap kasus yang diangkat. Sementara itu, pada tingkat praktik sosial budaya, ditemukan bahwa representasi perempuan masih dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang cenderung menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah, meskipun terdapat upaya untuk membangun citra yang lebih berdaya. Secara institusional, media memiliki peran ganda, yaitu sebagai agen pemberdayaan sekaligus

sebagai pihak yang berpotensi mereproduksi bias dan stereotip. Dengan demikian, wacana pemberdayaan perempuan di media sosial tidak terlepas dari pengaruh kepentingan media, nilai sosial, serta dinamika interaksi publik di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Afrizal, D. Y. (2025, Desember). ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH PADA PEMBERITAAN KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI MEDIA KOMPAS. *Sawerigading*, 31, No 2, 690-699.
- Faatihah Dhuha Najib, D. S. (2020). BLAMING THE VICTIM : OBJEKTIFIKASI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM PEMBERITAAN DI MEDIA ONLINE BALAIRUNGPRESS.COM. *Interaksi Online*, 8 No 2.
- Miranti, A. (2021, September). PELECEHAN SEKSUAL PADA LAKI-LAKI DAN PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP MASKULINITAS

(ANALISIS WACANA KRITIS
NORMAN FAIRCLOUGH.
*Jurnal Magister Ilmu
Komunikasi*, 7, No 2, 261-276.

Sahri, S. N. (2025, Desember).
“Representasi Feminisme
Digital dalam Konten Edukasi
Gender di Instagram
@kawanpuan.id”. *Medium
Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu
Komunikasi*, 13 No. 1, 221-
236.

Shalsabila, A. (2024, Juli).
“Representasi Pemberdayaan
Perempuan di Media Sosial
(Analisis Wacana Kritis
Norman Fairclough pada Akun
Instagram @wmnlyfe)”. *Jurnal
Pendidikan Tambusai*, 8, No 2,
26313-26320.